

PENGARUH GAYA HIDUP HEDONIS DAN PROKRASTINASI KERJA TERHADAP KESIAPAN KERJA PEGAWAI YANG DIPINDAH STATUSKAN

Suprihatin Ningsih¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to influence the hedonic lifestyle and work procrastination on work readiness. This research uses quantitative research methods survey research type. The data collection method used is a Likert scale technique. The subjects of this study were employees of the Mining and Energy Office of Kutai Kartanegara Regency with a total sample of 109 employees. The collected data were analyzed with multiple regression tests with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. Statistical findings show that the results of a stepwise regression analysis of hedonic lifestyle with work readiness have a very significant influence with the acquisition of $\beta = 0.526$, $t_{\text{arithmic}} > t_{\text{table}} = 7,187 > 1,982$, and $p = 0,000 < 0.050$. Then the work procrastination and work readiness have a very significant effect with the results obtained $\beta = 0.328$, $t_{\text{arithmic}} > t_{\text{table}} = 4.448 > 1.982$, and $p = 0.000 < 0.050$. Then the results of the hedonic lifestyle analysis and work procrastination with work readiness have a very significant effect namely with $F_{\text{count}} > F_{\text{table}} = 55.539 > 2.995$, $R^2 = 0.502$, and $p = 0.000 < 0.050$. This shows that employees who have hedonic lifestyle activities related to the way individuals use the time that is manifested and seen in real actions, attitudes and behavior.*

Keywords: *work readiness, hedonic lifestyle, work procrastination.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis penelitian survey. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik skala likert. Subjek penelitian ini adalah pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah sampel sebanyak 109 orang pegawai. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi berganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Temuan statistik menunjukkan bahwa hasil analisis regresi bertahap gaya hidup hedonis dengan kesiapan kerja memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan perolehan $\beta = 0.526$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 7.187 > 1.982$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Lalu pada prokrastinasi kerja dan kesiapan kerja memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan didapatkan hasilnya $\beta = 0.328$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 4.448 > 1.982$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Kemudian hasil analisis gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja dengan kesiapan kerja mempunyai pengaruh yang sangat signifikan yakni dengan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} = 55.539 > 2.995$, $R^2 = 0.502$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki aktivitas gaya hidup hedonis berkaitan dengan cara individu mempergunakan waktu yang terwujud dan terlihat dalam tindakan nyata, sikap dan perilakunya.

Kata kunci: kesiapan kerja, gaya hidup hedonis, prokrastinasi kerja.

¹ Email: Suprihatin6@gmail.com

PENDAHULUAN

Instansi pemerintah sebagai penyambung atau penghubung antara Negara dengan rakyatnya dituntut untuk terus mampu melakukan pembaharuan agar roda pemerintahan dapat berjalan lebih baik dan dapat mengimbangi perkembangan perubahan dunia. Hal tersebut harus dilakukan agar Indonesia tidak tertinggal dengan negara-negara lain di dunia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk terus mengadakan pembaharuan pada sistem pemerintahan yang telah berjalan selama ini adalah dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Megawati, 2009).

Mewujudkan pembaharuan di masa depan dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, selain seseorang perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan perlu juga adanya usaha. Usaha tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh usaha dan kegigihannya untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita dan keinginan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kemudian setelah adanya usaha-usaha tersebut tentu saja juga harus ada manajemen sumber daya manusia yang baik pula (Stoltz, 2007).

Manajemen sumber daya manusia di lingkungan pegawai negeri sipil pada hakikatnya mempunyai persamaan dengan pengelolaan manajemen sumber daya manusia pada perusahaan. Beberapa hal memang ada perbedaan, tetapi bukanlah perbedaan yang esensial dan berarti pada setiap organisasi sehingga pegawai negeri sipil yang bekerja juga mampu memperlihatkan prestasi kerja yang patut memperoleh penghargaan (Rahayu, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan menurut Pool dan Sewell (2007) untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih sukses. Kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan juga dikehendaki (Ward dan Riddle, 2004). Pool dan Sewell (2007) menyatakan bahwa secara

keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama yaitu keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribusi kepribadian yang sesuai dengan pekerjaannya.

Saat ini pegawai dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat dalam teknologi informasi. Akses informasi dapat diperoleh melalui media cetak, massa maupun elektronik dan berbagai teknologi yang sudah tersedia mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan (Harry, 2006).

Gaya hidup Hedonisme adalah suatu pola hidup yang segala aktivitasnya hanya mencari kesenangan hidup. Seperti menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian bagi kaum Hedonisme, tujuan utama hidup adalah hanya untuk selalu meraih kesenangan materi. Siapa tidak peduli kesenangan yang akan didapat dia tempuh dengan cara apa. Baginya kesenangan adalah satu-satunya kebaikan dan tujuan hidup yang harus dicapai. Gaya hidup Hedonisme ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan, baik dari segi lapisan masyarakat dan gejala sosial dari masyarakat itu sendiri. Bagi sebagian orang hedonis adalah jalan hidup yang dicirikan oleh keterbukaan terhadap pengalaman yang menyenangkan (Veenhoven, 2007).

Selanjutnya, menurut Wijayanti (2008) menjelaskan ketika seseorang merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesiapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, tidak mampu memimpin, menjadi prokrastinator, tidak menyelesaikan tugasnya, sering bertanya tentang tugasnya, menghindari tugas, dan merasa tidak nyaman. Perilaku menunda-nunda pekerjaan tidak saja melanda para pelajar dan mahasiswa tapi juga para pegawai negeri sipil yang bekerja pada dinas pemerintah sehingga dapat mengganggu kelancaran program-program yang telah ditetapkan dan diusulkan masyarakat kepada pemerintah. Prokrastinasi terjadi hampir di setiap bidang dalam kehidupan yaitu rumah tangga, keuangan, personal, sosial, pekerjaan dan sekolah (Steel, 2007).

Van Wyk (2004) menegaskan bahwa apabila prokrastinasi telah menjadi kepribadian seseorang maka pada akhirnya akan menimbulkan konsekuensi secara kongkrit dan emosional. Konsekuensi kongkrit berupa target tidak terkejar, hilangnya kesempatan, menurunkan produktivitas, kehilangan waktu, dan tidak mampu berkerjasama dengan orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan Kerja

Menurut Chaplin (2006) kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Menurut Dalyono (2005) kesiapan adalah kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik. Sementara itu, kesiapan mental adalah minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Oemar (2008) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Menurut Pool dan Sewell (2007) untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih sukses. Selanjutnya kesiapan kerja menurut Brady (2009), berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan dengan baik tanpa mengalami kesulitan dan hambatan.

Gaya Hidup Hedonis

Veenhoven (2007) mengatakan individu yang hidup dengan gaya hidup hedonis adalah individu yang memandang secara positif mengenai

kesenangan dan akan mengambil atau memanfaatkan sekecil apapun untuk mencapai kesenangan yang diharapkan. Individu dengan gaya hidup hedonis di satu sisi diasosiasikan dengan citra hidup yang baik dan seni. Gaya hidup hedonis dapat menjadi adiktif, superfisial, sikap yang tidak bertanggung jawab dan cara berpikir yang egois.

Martha, Hartati dan Setiawan (2008) mendefinisikan gaya hidup hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang dalam menjalani hidupnya yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini yang mengarah kepada pencarian kesenangan dan kenikmatan hidup yang berlebihan serta menghindari penderitaan yang bersifat duniawi.

Prokrastinasi Kerja

Menurut Freud (dalam Gufron dan Risnawita 2010) berkaitan konsep tentang penghindaran dalam tugas mengatakan bahwa seseorang yang dihadapkan tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Menurut Dossett (dalam Gufron dan Risnawita 2010) kondisi yang lenient atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi, hal ini dikarenakan prokrastinasi melibatkan berbagai unsur masalah kompleks yang saling terkait satu dengan lainnya (Gufron dan Risnawita, 2010). Prokrastinasi dapat dipandang hanya sebagai kecendrungan menunda-nunda untuk memulai suatu pekerjaan, prokrastinasi juga dapat dikatakan sebagai penghindaran dari tugas yang tidak disukai dan prokrastinasi juga dapat dikatakan sebagai suatu trait atau kebiasaan.

Prokrastinasi kerja merupakan suatu perilaku penundaan. Ferrari (2009) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati yaitu berupa penundaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam

mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi kerja adalah perilaku menunda atau menghindari suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, hal ini dapat juga dikatakan sebagai penghindaran dari tugas yang tidak disukai serta sebagai suatu trait atau kebiasaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 109 pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat tiga macam, yakni: kesiapan kerja, gaya hidup hedonis, dan prokrastinasi kerja. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hipotesis minor pertama terdapat pengaruh yang signifikan gaya hidup hedonis terhadap kesiapan kerja dengan $\beta = 0.526$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 7.187 > 1.982$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Kemudian dalam hipotesis minor kedua terdapat pengaruh yang signifikan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja dengan $\beta = 0.328$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.448 > 1.982$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Selanjutnya dari hasil analisis hipotesis major dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 55.539 > 2.995$, $R^2 = 0.502$, dan $p = 0.000 < 0.050$.

Pada hipotesis minor pertama, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan gaya hidup hedonis terhadap kesiapan kerja dengan $\beta = 0.526$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 7.187 > 1.982$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki aktivitas gaya hidup hedonis

berkaitan dengan cara individu mempergunakan waktu yang terwujud dan terlihat dalam tindakan nyata, sikap dan perilakunya.

Gaya hidup hedonis juga merupakan tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan objek peristiwa atau topik. Kemudian dari data penelitian diketahui bahwa yang menerapkan gaya hidup hedonis dengan kategori sedang sebanyak 44%. Gaya hidup hedonis berkaitan dengan tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu. Gaya hidup hedonis dapat menjadi adiktif, superfisial, sikap yang tidak bertanggung jawab dan cara berpikir yang egois. Jika pegawai telah memiliki gaya hidup yang serba mewah di lingkungan kerjanya maka pegawai akan memiliki kesiapan kerja yang rendah jika berada di lingkungan kerja yang baru dengan kompensasi yang lebih kecil (Peter dan Olson, 2005). Hal ini didukung dengan adanya penelitian secara kuantitatif yang dilakukan oleh Mega (2010) mengenai gaya hidup hedonis di Cilacap yakni gaya hidup hedonis menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu sebanyak 47 pegawai (50%) memiliki gaya hidup hedonis pada kategori tinggi.

Kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan juga dikehendaki (Ward dan Riddle, 2004). Menurut Pool dan Sewell (2007) untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih sukses.

Pada hipotesis minor kedua, terdapat pengaruh yang signifikan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja dengan $\beta = 0.328$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.448 > 1.982$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa Prokrastinasi kerja dapat dipandang dari berbagai segi, hal ini dikarenakan prokrastinasi melibatkan berbagai unsur masalah kompleks yang saling terkait satu dengan lainnya (Gufron dan Risnawita, 2010). Individu yang melakukan prokrastinasi kerja atau seorang prokrastinator, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kesiapan yang kurang.

Seorang prokrastinator biasanya melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan kerja

pada tugas yang dihadapi, memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah prokrastinator sebanyak 35.8% dalam kategori sedang. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri dan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan (Ferrari, 2009).

Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Wijayanti 2008) ketika seseorang merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesiapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, tidak mampu memimpin, menjadi prokrastinasi, tidak menyelesaikan tugasnya, sering bertanya tentang tugasnya, menghindari tugas, dan merasa tidak nyaman. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2011) tentang prokrastinasi di Depok, Jawa Barat dengan jumlah subjek 150 pegawai menunjukkan adanya perbedaan prokrastinasi secara umum yang signifikan berdasarkan jenis kelamin bahwa pria memiliki skor rerata prokrastinasi keseluruhan, prokrastinasi keterbangkitan dan prokrastinasi menghindar lebih tinggi dibandingkan karyawan wanita.

Seseorang yang memiliki kesiapan kerja harus mampu melaksanakan beberapa tugas sesuai dengan kemampuan yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat, menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Data dari penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki kesiapan kerja dalam kategori sedang sebanyak 34.9%. seseorang yang memiliki kesiapan kerja biasanya memiliki kemampuan memahami sesuatu yang telah di

ketahui sehingga pekerjaannya dapat dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui suatu hal yang menjadi keinginannya serta dapat memunculkan potensi internal yang dimiliki (Pool dan Sewell, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyono (2004) menyatakan bahwa kesiapan kerja dapat ditingkatkan melalui pelatihan efikasi diri pada calon tenaga kerja.

Hasil analisis pada hipotesis major dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 55.539 > 2.995$, $R^2 = 0.502$, dan $p = 0.000 < 0.050$ menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup, Seperti menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian bagi kaum Hedonisme, tujuan utama hidup adalah hanya untuk selalu meraih kesenangan materi. Kemudian dengan prokrastinasi kerja yang dilakukan pegawai seperti penundaan, keterlambatan, kesenjangan waktu, dan melakukan aktivitas lain daripada mengerjakan tugas, maka dengan perilaku yang timbul dapat menjadikan pegawai memiliki kesiapan kerja yang rendah.

Gaya hidup Hedonisme juga telah didefinisikan sebagai keadaan pikiran di mana kesenangan adalah keindahan tertinggi, dan pencarian kesenangan adalah doktrin yang merupakan gaya hidup yang ditujukan untuk pencarian kesenangan (Kirgiz, 2014). Gaya hidup Hedonisme ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan, baik dari segi lapisan masyarakat dan gejala sosial dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, individu akan berfokus untuk mencari kesenangan semata sehingga mengabaikan tugas-tugas yang dimiliki. Perilaku penundaan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja akan membuat hasil kerja yang tidak maksimal dan berhubungan pada kesiapan kerja individu yang bersangkutan (Veenhoven, 2007).

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi menjelaskan bahwa $b_0 = 23.778$ menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja mempengaruhi kesiapan kerja sebesar 23.778%, $b_1 = 0.446$ menunjukkan bahwa jika gaya hidup

hedonis diturunkan maka dapat diikuti dengan peningkatan kesiapan kerja sebesar 0.446 %, dan $b_2 = 0.295$ menunjukkan bahwa jika prokrastinasi kerja diturunkan maka dapat diikuti oleh kesiapan kerja yang optimal sebesar 0.295 %.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja sebesar 50.2%, hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis yang terbentuk serta prokrastinasi kerja yang tercipta turut mempengaruhi kesiapan kerja yang terjadi pada pegawai dalam sebuah instansi sebanyak 50.2 %. Sesuai dengan fenomena yang terjadi bahwa pada saat ini pegawai memiliki gaya hidup hedonis yang hanya mencari kesenangan hidup kemudian dengan adanya peraturan baru pegawai akan dijadikan pegawai pusat dan akan mendapat gaji lebih rendah daripada pegawai daerah sehingga hal ini tentunya dapat mempengaruhi kesiapan kerja para pegawai karena beberapa kebutuhan pegawai tidak dapat terpenuhi seperti sebelumnya. Kemudian di instansi yang bersangkutan telah terjadi prokrastinasi yang disebabkan oleh peraturan yang dikeluarkan, kinerja pegawai pun menjadi menurun dan jelas terlihat bahwa pegawai tidak siap dengan adanya perpindahan status yang akan terjadi serta (Hasibuan, 2011).

Dalam penelitian ini masih ada 57.9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja. Faktor-faktor tersebut seperti yang Winkel & Sri Hastuti (2007) yakni: faktor taraf inteligensi, bakat, minat, pengetahuan, keadaan jasmani, sifat-sifat, dan nilai-nilai kehidupan. Pengaruh faktor budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi terhadap faktor-faktor kesiapan kerja menandakan bahwa para pegawai akan memiliki ketrampilan, pemahaman, ilmu pengetahuan, atribut kepribadian yang baik. Kemudian pada faktor motivasi akan mengurangi prokrastinasi yang dilakukan oleh pegawai seperti, mengurangi penundaan, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas kantor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja dengan kesiapan kerja pegawai yang dipindah statuskan di Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonis dengan kesiapan kerja pegawai yang dipindah statuskan di Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kutai Kartanegara.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara prokrastinasi kerja dengan kesiapan kerja pegawai yang dipindah statuskan di Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kutai Kartanegara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kutai Kartanegara dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesiapan kerja para pegawai diperlukan pelatihan efikasi diri untuk para pegawai agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Hasil penelitian diketahui bahwa pegawai memiliki tingkat kesiapan kerja yang tergolong sedang. Diharapkan pegawai dapat meningkatkan kesiapan kerja dengan cara mengikuti pelatihan, menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan.
3. Hasil penelitian diketahui bahwa pegawai memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tergolong sedang dengan mengingat kondisi keuangan kantor yang menurun maka pegawai diharapkan untuk mengurangi gaya hidup hedonis dengan cara mengikuti pelatihan kontrol diri, menghemat pengeluaran serta mengelola pendapatan dengan sebaik-baiknya.
4. Hasil penelitian diketahui bahwa pegawai memiliki tingkat prokrastinasi yang tergolong sedang. Diharapkan pegawai dapat mengurangi perilaku prokrastinasi dengan cara membuat

rencana kerja secara tertulis, meningkatkan motivasi kemudian dapat pula dengan cara membangun kedisiplinan.

5. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengontrol variabel-variabel yang berhubungan dengan karakteristik permasalahan yang akan diungkap dan sekiranya dapat memperkaya hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti pada lingkup yang lebih luas dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja serta dapat menambahkan uji korelasi parsial dan uji regresi model stepwise.

DAFTAR PUSTAKA

- Brady, R. P. (2009). Work Readiness Inventory Administrastartor's Guide. *Journal of International*. 5(1): 141-160.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi, Diterjemahkan Oleh Kartono, K.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferrari, J. R. (2009). *Procrastination and Task Avoidance: Theory Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi, Cetakan pertama*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Harry, W. S. (2006). *Masalah Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirgiz, A. (2014). *Hedonism, A Consumer Disease of The Modern Age: Gender and Hedonic Shopping*. Turkey: Global Media.
- Martha. Hartati, S., & Setyawan, M. (2008). Correlation among Self-Esteem with A Tendency Hedonist Lifestyle of Students At Diponegoro University. *Journal of Psychology*. 5(3): 98-107.
- Megawati, N. I. (2009). Hubungan antara Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 8 (2): 41-56.
- Peter, J. Paul & Olson, Jerry C. (2005). *Consumer Behavior & Marketing Strategy. International Edition*. Mc Graw-Hill.
- Pool, L. D & Sewell. P. (2007). The Key to Employability: Developing A Model of Graduate Employability. *Journal pdf Education and Training*. 49(4): 126-147.
- Raharjo, W. (2011). Prokrastinasi Keterbangkitan dan Menghindar: Kaitannya dengan Efikasi Diri Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(5): 217-222.
- Rahayu, S. (2008). Penerapan Metode Regresi Pada Studi Kasus Pengaruh Karakteristik Kerja, Motivasi Kerja dan Keterlibatan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Pada Bagian Keuangan Secretariat Daerah Kabupaten Ogan Komening Ulu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(1): 161-183.
- Pool, L. D. & Sewell, P. (2007). The Key to Employability: Developing A Practical Model of Graduate Employability. *Journal of Education and Training*. 49(4)
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*. 133(1): 39-51.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Van Wyc, L. (2004). The Relationship between Procrastination and Stress in The Life of The High School Teacher. *Thesis*. Universitas of Pretoria.
- Veenhoven, R. (2007). The Art of Buying Coming to Term with Money and Materialism. *Journal of Happiness Studies*. 4(4): 198-216.
- Wahyono, T. (2004). Peningkatan Kesiapan Kerja Melalui Pelatihan Diri Dalam Bidang Pekerjaan Pada Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Psikologika*. 9(4): 70-87.
- Ward, V.G. & Riddle, D.I. (2004). Maximazing Employment Readiness. *Journal pdf Education and Training*. 3(6): 153-175.
- Wijayanti, R. T. (2008). Hubungan antara Efikasi Core Skills dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal PIO*. 1(12): 147-165.

Winkel, W. S dan Sri Hastuti, M. M. (2007).
Bimbingan dan Konseling Di Institusi

Pendidikan. Yogyakarta: PT. Grasindo.